

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruatan berasal dari kata *Rawat* atau *ngarawat* (bahasa Sunda) yang artinya memelihara atau mengumpulkan. Secara umum makna dari “mengumpulkan” yaitu mengumpulkan atau memelihara. Secara umum makna dari “mengumpulkan” yaitu mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta mengumpulkan hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau telah melalui pengolahan. Tujuan dilaksanakannya ruatan bumi selain ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai *tolak bala* serta ungkapan penghormatan kepada leluhur. Di Kabupaten Subang pelaksanaan Ruatan Bumi masih banyak dilakukan, akan tetapi tata cara pelaksanaannya sudah beraneka ragam, hal tersebut tergantung dari letak wilayah dan kondisi masyarakat. Di daerah Banceuy, Kecamatan Ciater, ruatan bumi masih dipelihara dan dijalankan dengan sangat khidmat oleh masyarakat setempat yang diwariskan orang-orang tua dahulu. Bahkan oleh pemerintah Kabupaten Subang dijadikan agenda budaya dan pariwisata tahunan yang terdaftar di *event* budaya Jawa Barat (*Smiling West Java*). Ruatan bumi di daerah Banceuy memang sangat unik dan menarik karena kekuatan tradisi di masa lalu yang terus terpelihara dengan baik dan terus dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Ditengah era modernisasi dan arus globalisasi yang sulit untuk dibendung, ruatan bumi tentu saja menghadapi ancaman menuju kepunahan. Di beberapa tempat sudah mulai hilang, contoh di Desa Tambak Mekar, tepatnya di Kampung Rancabogo, ruatan bumi sudah hilang sama sekali. Era modernisasi inilah yang mengakibatkan kurangnya kepedulian bagi masyarakat lokal khususnya pelajar untuk belajar mengenai budayanya sendiri. Masih banyak, masyarakat lokal yang tidak tahu-menahu keberadaan budaya ruatan bumi di kampung adat Banceuy karena kurangnya informasi dan edukasi tentang budaya tersebut.

Fenomena yang terjadi adalah kurangnya kepedulian masyarakat lokal kepada budayanya sendiri. Hal ini, yang membuat selaku para pengelola kampung adat dan dinas pariwisata melakukan promosi yang dilakukan tepat pada sasaran yakni masyarakat Subang-nya sendiri. Banyak sekali yang mengunjungi saat

upacara ruatan bumi dari berbagai warga luar daerah, seperti Bandung, Lembang sampai kepada wisatawan luar yaitu Papua dan wisatawan Luar negeri (mancanegara). Namun, masih sedikit kunjungan dari masyarakat lokal nya sendiri.

Media promosi yang sudah dilakukan adalah dengan media digital, pengelola kampung adat nya pun mempunyai akun tersendiri di media sosial *instagram* dan kanal *Youtube*. Pengelola, mempromosikan acara tersebut dengan dibantu oleh Forum Peduli Umat yang dibantu oleh CSR PTKPU AQUA namun tetap dipayungi oleh Dinas Parawisata dan Budaya. Peran dari CSR PTKPU AQUA ini terlibat dari segi *design*, hingga materi pembelajaran untuk karang taruna kampung Banceuy.

Untuk promosi dari Disparpora Subang sering dilakukan juga, dan sudah dikirimkan kepada Kementrian. Sudah ada beberapa promosi yang dilakukan, diantaranya adalah di media digital. Untuk media digital online, dinas bekerja sama dengan Mitra kerja media portal online Subang seperti website *Kotasubang.com*, dan *Genpi Subang* (*Gerakan Pesona Indonesia*). Selain, itu juga sering diunggah di Sosial media *Instagram* *Disparpor* dan, kedinasan pun sudah mempromosikan lewat tayangan TV acara di *ANTV & Trans 7* yang bekerja sama dengan *Mojang-Jajaka Subang*. Dinas pun merambat kepada promosi di media cetak, dan membuat buku tentang budaya-budaya yang ada di Kabupaten Subang, salah satunya upacara ruatan bumi di kampung adat Banceuy. Budaya ruatan bumi sudah di promosikan lewat pameran dan pembukaan peresmian *Desa Wisata* oleh *Bupati & Wakil Bupati*, sehingga promosi yang dilakukan menambahkan wisatawan mancanegara berdatangan melihat *event* budaya ruatan bumi tersebut.

Saat mewawancarai koordinator dari kampung Banceuy, Kang Odang mengatakan bahwa seharusnya budaya ini bisa dilestarikan dan bisa dipertahankan agar nilai-nilai positif yang terkandung dalam nilai-nilai budayanya bisa diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Minimal, warga Subangnya sendiri mengenal dan tahu bahwa masih ada budaya adat istiadat yang masih dilestarikan di kampung Banceuy sampai saat ini. Kang Odang pun berharap di setiap sekolah- sekolah bisa mengagendakan kunjungan saat acara upacara berlangsung, agar menimbulkan rasa kepedulian terhadap budaya yang sudah ada dari para leluhur.

Perilaku (*behavior*) pelajar lah yang pada zaman sekarang sangat susah

untuk peduli dengan nilai-nilai budaya. Pelajar lebih mementingkan “*gaya dan gaul*” ketimbang untuk belajar budayanya sendiri. Hal, ini memicu masyarakat lokal Subang sering berkunjung ke destinasi wisata ketimbang berkunjung ke destinasi budaya. Bahkan saat diadakan seminar budaya oleh Kang Odang, di masing-masing setiap sekolah, peminatnya hanya sedikit. Ini membuktikan bahwa para pelajar masih enggan untuk belajar mengenai budayanya sendiri.

Letak masalahnya adalah strategi promosi dimana target sasaran tidak tahu tentang upacara ruatan, namun langsung dipromosikan tanpa diberi tahu informasi dan edukasi. Sehingga, saat memulai *persuading* pesan yang ditampilkan tidak sampai kepada target sasaran. Selain itu, materi promosi yang dibuat kurang tepat, karena masih banyak pelajar yang belum mengenal dengan budayanya sendiri. Sehingga, saat membuat strategi promosi target sasaran nya langsung diambil secara general bukan lebih mengerucut kepada target sasaran utama, yaitu para pelajar SMA. Seperti pemilihan pada kata *copywriting* pun belum bisa menyesuaikan dengan segmentasi para pelajar, dan visual yang dihasilkan pun belum bisa mewakili acara ruatan tersebut. Hal ini, pula didukung dengan kurangnya kegiatan sekolah diluar yang melibatkan pembelajaran terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan budaya daerah harus dilestarikan dan melibatkan para pelajar yang dibimbing oleh guru untuk membuat suatu *project* pelestarian budaya. Disamping itu, hasil dari kurikulum “Sejarah, Budaya, Bahasa” bisa jadi bermanfaat untuk setiap daerah manapun.

Dapat, disimpulkan bahwa penulis akan merancang strategi kampanye budaya (periklanan) untuk mengenalkan budaya ruatan bumi. Diawali, dengan menggunakan model kampanye *diffusion*, yang dimana disetiap tahapannya sangat cocok untuk dijadikan strategi kampanye budaya. Disetiap, tahapan kampanye budaya tersebut, diberikan aktivasi yang berupa *event* dan aktivasi di media sosial *instagram* dan *line*. Sehingga, pesan yang akan disampaikan dengan kampanye budaya ini, akan tersampaikan dengan jelas kepada target sasaran yakni para pelajar di kota Subang. Selain *event*, masih banyak media pendukung yang nantinya akan menjadi pelengkap dari kampanye budaya tersebut. Hal ini, tentu saja berlandaskan dengan UU Pemajuan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2017, yakni tentang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya daerah.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kepedulian pelajar SMA wilayah kota Subang untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang budayanya sendiri.
2. Era modernisasi yang mengakibatkan kurangnya kesadaran bagi masyarakat Subang khususnya pelajar untuk belajar mengenal budayanya sendiri.
3. Kurangnya informasi dan edukasi tentang Upacara adat Ruwatan Bumi di Kampung adat Banceuy.
4. Aktivasi-aktivasi yang belum ada yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan untuk menyuarakan kepedulian terhadap Budaya yang ada di Kab,Subang khususnya Ruwatan Bumi di Banceuy.
5. Promosi yang dilakukan, media publikasinya kurang tepat. Karena, penyamarataan dari dinas pariwisata untuk mempromosikan destinasi wisata dan budaya yang lainnya.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi perancangan kampanye budaya yang tepat untuk memperkenalkan budaya Ruatan Bumi kepada pelajar SMA di kota Subang?
2. Bagaimana strategi media dan visual yang tepat digunakan untuk kampanye budaya Ruatan Bumi kepada pelajar SMA di kota Subang?

1.3 Ruang Lingkup

Dirujuk dari permasalahan dan fenomena yang terjadi, bahwa banyak masyarakat lokal Subang khususnya para pelajar tidak mengenal budayanya sendiri. Salah satunya, keberadaan *event* budaya upacara ruatan bumi di kampung adat Banceuy Subang. Hal ini, memicu kepada perancangan kampanye budaya yang

akan dilakukan, dengan target sasaran yang menyasar kepada pelajar SMA, diperkirakan usia dari 16 hingga 18 tahun.

Disekolah SMA terdapat pelajaran tentang adat istiadat di pelajaran bahasa sunda kelas 12 SMA tentang bahasan sunda wiwitan dan adat istiadat, sesuai kurikulum yang ditetapkan. Hal, ini akan membantu untuk *to inform* dan *to educate* kepada siswa & siswi kelas 12 tentang keberadaan sunda wiwitan di kota Subang, salah satunya *event* budaya upacara ruatan bumi. Kampanye budaya ini rencananya akan ditujukan kepada pelajar SMA khususnya kelas 12, di kota Subang. Karena, upacara ruatan tersebut diadakan di Subang, maka akan di segmentasikan secara mengerucut untuk pelajar SMA di kota Subang.

Perancangan kampanye budaya ini media utamanya adalah *event*, karena ini meyangkut dengan dinas dan UU, maka akan diajukan dengan membuat aktivasi *event* yang berupa semi-formal. Lalu, ditambah dengan aktivasi yang berupa di media sosial agar menciptakan suatu interaksi antara target sasaran dengan budaya ruatan. Hal ini, bertujuan untuk target sasaran bisa memulai mengenal (edukasi) budaya ruatan bumi hingga melestarikan budaya ruatan bumi di kampung adat Banceuy Subang. Tahapan-tahapan perancangan kampanye budaya ini yang nantinya target sasaran akan menjadi turut ikut serta dalam pemajuan kebudayaan daerah.

1.4 Tujuan Perancangan

Dalam perancangan promosi yang dilakukan, penulis berharap agar tujuan tersebut tercapai, yakni:

1. Terancangnya strategi kampanye budaya yang tepat untuk mengenalkan, mengedukasi serta mempromosikan budaya ruatan bumi sehingga menciptakan kepedulian terhadap melestarikan budaya lokal dan adat isitiadat di kalangan pelajar SMA.
2. terselesaikannya strategi media dan visual yang tepat untuk pelajar SMA dalam melakukan perancangan kampanye budaya ruatan bumi.

1.5 Manfaat Perancangan

Selain sebagai tugas akhir, perancangan acara yang nantinya dibuat penulis diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembaca, instansi maupun penulis sendiri. Adapun manfaat yang bisa diambil dalam tugas akhir ini yaitu :

1. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi pembaca atau dapat digunakan untuk mengenal adat istiadat yang berada di kampung Adat Banceuy, khususnya *event* budaya upacara ruatan bumi. Serta dapat dijadikan sebagai contoh langkah awal dalam aktivasi *brand* untuk memperkenalkan salah satu budaya yang masih dilakukan di kota Subang, beserta media pendukung lainnya.

2. Bagi Pemerintahan

Membantu upaya dalam peningkatan pemajuan kebudayaan lokal di kota Subang. Diharapkan dengan adanya media perancangan yang dibuat oleh penulis akan menghasilkan dampak positif dalam upaya memajukan destinasi budaya di Kota Subang.

3. Bagi Akademis

Diharapkan dengan adanya laporan tugas akhir ini dapat menjadi tambahan informasi dan memperluas ilmu pengetahuan. Serta dapat digunakan sebagai acuan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan tugas akhir yang serupa.

1.6 Metode Penelitian

Sugiyono (2017: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2007: 224) mengemukakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Pengumpulan data-data yang dibutuhkan penulis membutuhkan beberapa metode pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Data diperoleh dari studi pustaka dan buku-buku karya ilmiah yang menunjang proses penulisan karya tulis. penulis melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berdekatan dengan permasalahan yang penulis teliti. Dalam pencarian teori, peneliti juga akan mengupulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan seperti buku, jurnal, majalah, dan hasil-hasil penelitian. Penulis juga mencari jurnal mengenai promosi di Kabupaten Subang namun dengan kasus dan pemecahan masalah yang berbeda.

2. Wawancara

Susan Stainback (1988 : 232) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti akan menggali informasi yang mendalam tentang sebuah situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber langsung, yaitu kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, pemangku adat Banceuy, pelajar SMA di kota Subang, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan.

3. Observasi

Menurut (Marshall dalam Sugiyono, 1995: 226) mengatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui sebuah observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku itu tersebut. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung. Dengan cara ini data diperoleh adalah data faktual dan aktual, dalam artian data yang dikumpulkan penulis diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. Pendekatan induktif membuka adanya peluang penemuan baru atau *discovery*. Penulis melakukan observasi pada awal pengerjaan tugas akhir, dilakukan di kawasan kampung adat Banceuy Subang saat upacara ruatan bumi berlangsung pada tanggal 27-28 Agustus 2019.

1.6.2 Analisis

Untuk analisis data, dan analisis visual penulis menggunakan beberapa analisis yaitu :

1. Analisis Data (Model Miles and Huberman)

Sugiyono (2017: 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila, jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa

belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

2. Analisis Visual

Menurut Edmund Feldman dalam Aland & Darby (1992) menganalisis karya visual dapat dibagi dalam tahapan-tahapan yaitu :

- Deskripsi, mengidentifikasi karya, dimana informasi yang didapatkan akan menjadi petunjuk tentang arti an maksud dari karya.
- Analisis, ditunjang oleh landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah.
- Interpretasi, merupakan tahapan yang paling imajinatif dan kreatif dan juga bermanfaat bagi tahapan lainnya.
- Penilaian, pendapat atau penetapan nilai-nilai tentang apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan, penilaian merupakan sintesa dari analisis antar kasus yang terjadi dalam karya seni yang di analisis.

3. Analisis : SWOT

Moriarty (2009: 241) mengemukakan bahwa alat utama untuk memahami informasi yang dikumpulkan dan mengidentifikasi problem utama adalah analisis SWOT, singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman).

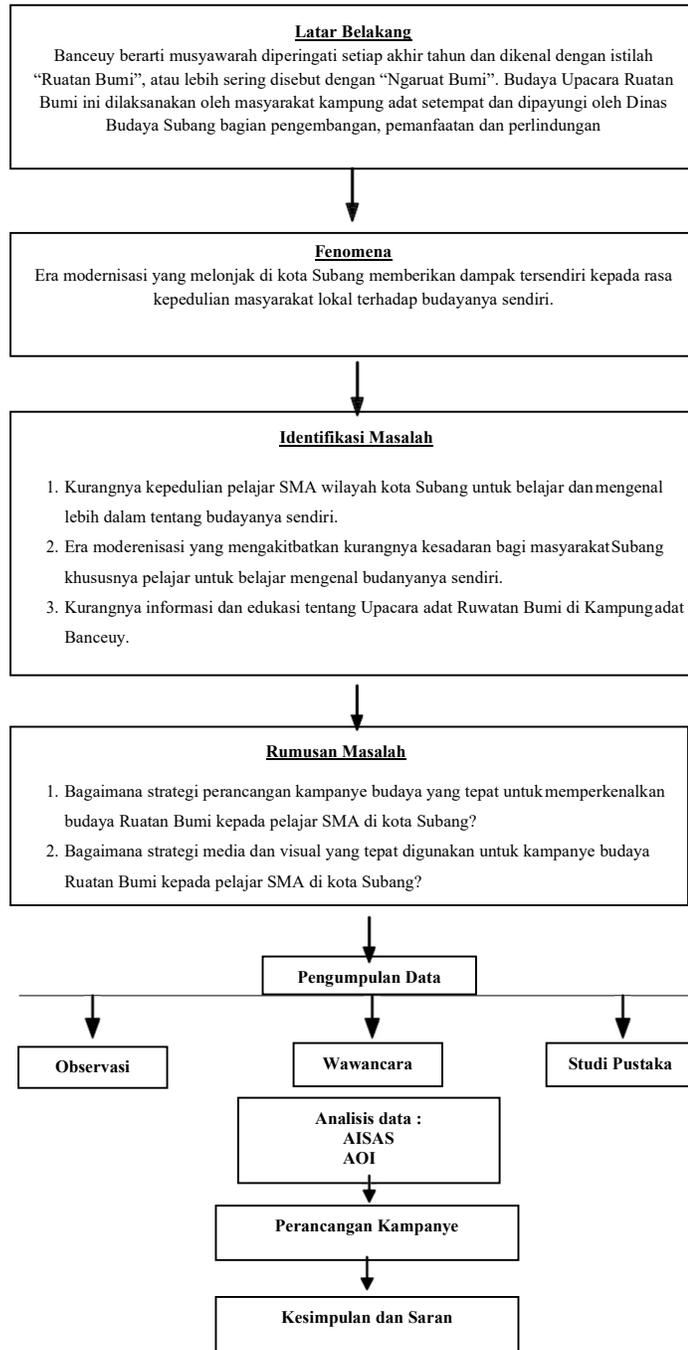
Kekuatan dan kelemahan adalah aspek internal, dan peluang dan ancaman adalah sisi *eksternal* di lingkungan pemasaran. Dalam perancangan strategis, ide nya adalah menyeimbangkan kekuatan dan peluang dan mengatasi kelemahan dan ancaman. Ini berarti bagaimana kita mengidentifikasi problem dan peluang.

4. Analisa AISAS dan AOI

Moriarty (2009 : 373), mengemukakan bahwa model AISAS digunakan untuk menentukan tujuan atau target capaian suatu perencanaan kegiatan promosi. AISAS singkatan dari *attention, interest, search, action* dan *share*.

AISAS merupakan suatu model analisis untuk mendeskripsikan perilaku konsumen di era digital atau internet. Untuk model AOI (*activity, opinion, interest*) merupakan alat pengukuran kegiatan, minat dan pendapat dari target sasaran (konsumen), yang nantinya akan menjadi pemahaman karakteristik dari target sasaran, maka tujuan dari kampanye akan tersampaikan dengan tepat sesuai dengan target sasaran.

1.7 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber : penulis (2020)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai informasi umum seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusahan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan perancangan, metode penelitian apa yang digunakan, manfaat perancangan, kerangka penelitian serta melampirkan mengenai bagan jadwal penelitian dan menjelaskan sistematika sub bab.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab ini penulis menjabarkan teori apa saja yang akan digunakan, teori-teori ini akan dijadikan landasan pemikiran dalam pengerjaan tugas akhir ini.

BAB III DATA DAN ANALISA MASALAH

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hasil pengumpulan data-data yang sudah didapatkan melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Dari hasil tersebut penulis akan menganalisis data kedalam sebuah sistem analisis SWOT akan mendapatkan konsep perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini penulis menjabarkan mengenai konsep pesan (ide utama), konsep kreatif (pendekatan), konsep media (media apa yang digunakan dan bagaimana perancangannya), konsep visual (menggunakan ide visual seperti apa dan bagaimana tampilan), serta menggunakan strategi kreatif seperti apa yang dapat memecahkan masalah penelitian serta berkaitan dengan media perancangan yang dibuat. Dalam bab ini juga akan dijelaskan dan disertakan proses pengerjaan media dari awal sketasa hingga penerapan visual.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan dan memberi saran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan perancangan tugas akhir yang sudah dibuat dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya.